

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun, yakni “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”, maka laporan ini penulis fokuskan pada masalah-masalah berikut ini:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

Adapun hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, adalah sebagai berikut:

#### **1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, seorang guru bertanggung jawab mengajak dan mendidik anak didiknya untuk beriman kepada Allah

SWT dan sesuai dengan syariat Islam, memperbaiki diri dengan selalu berbuat kebaikan dan memberikan contoh terbaik di lingkungan masyarakat agar moralnya terjaga.

Sebelum kita membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, berikut sedikit gambaran mengenai kecerdasan emosional berdasarkan ungkapan Ibu Latifatul Munawaroh selaku guru pendidikan agama Islam:

Menurut saya kecerdasan emosional itu kecerdasan peserta didik yang bagaimana siswa bisa mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kecerdasan emosional masalah yang sering muncul adalah siswa belum bisa mengkondisikan dirinya seperti dengan temannya bertengkar, sering adanya perbedaan pendapat yang akhirnya membuat mereka belum bisa mengendalikan emosinya, kadang antar lawan jenis juga demikian dan berakhir belum bisa mengontrol amarahnya. Ketika berada di dalam kelas ada beberapa kelas yang memang di perlukannya pembinaan eksta seperti kelas jurusan TKJ dan MM. Jadi kadang emosinya sama bapak/ ibu guru tidak terkontrol. Misal anak jurusan AK dan OTKP mereka masih memiliki rasa tawadu'(rendah diri) berbeda jurusan TKJ dan MM ada beberapa siswa diantaranya jika di nasehati oleh bapak /ibu guru selalu membantah. Hal ini yang perlu kita bimbing agar siswa bisa mengontrol emosinya, lebih sopan santun dalam bertutur kata.<sup>1</sup>

Lebih lanjut, pernyataan mendukung dari Bapak Ahmad Hakim selaku guru pendidikan agama Islam menjelaskan mengenai kecerdasan emosional pesera didik:

”Hal ini tergantung pada latar belakang siswa yang macam-macam. ada yang dari SMP, MTs. Kalau di MTs mengenai

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

pendidikan agamanya sedikit demi sedikit sudah banyak yang diketahui. Kalau yang SMP agak berbeda dengan yang MTs. Mengenai kecerdasan emosional masalah yang muncul pada sebagian siswa ini berkaitan dengan perkembangan zaman pada saat ini, siswa kurang bisa mengendalikan diri pada saat dikelas seharusnya mendengarkan pelajaran tetapi pada main handphone, ada juga siswa yang belum bisa mengendalikan emosi ketika sedang marah entah karena berkelahi dengan teman sebaya atau karena hal lain, kemudian kurangnya kesopanan siswa terhadap guru, baik dari perkataan maupun perbuatan dan sebagian siswa ada yang suka jahil terhadap temannya, ada juga siswa yang pendiam dan pemalu jika disuruh maju kedepan kelas.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, pernyataan mendukung dari Ibu Siti Asiyah selaku guru pendidikan agama Islam menjelaskan mengenai kecerdasan emosional pesera didik:

”Untuk kecerdasan emosional masalah yang sering muncul adalah pada anak yang pendekatan dengan agamanya kurang, sehingga sopan santunnya terhadap guru di sini kurang, dan juga kedisiplinannya kurang. Jadi disini siswa belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Jika dari awal memang anaknya berbasis agama seperti mondok, mereka mempunyai rasa tawadu’ kepada guru nya dan dengan adanya pembelajaran PAI seperti materi yang bersangkutan dengan membaca ayat Al-Qur’an dan Hadis mereka pun mempunyai rasa semangat dalam belajar. Nah untuk yang dari awal berbasis agamanya kurang maka dalam pembelajaran pun sulit. bahkan untuk belajar saja muncul rasa malas.<sup>3</sup>

Dari hasil ketiga wawancara dan penjelasan mengenai kecerdasan emosional peserta didik menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam mengenali emosinya, dan mengendalikan dirinya sehingga dapat mengatur emosinya baik emosi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nur Aisyah pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.30-10.50 WIB

positif maupun emosi negatif. Emosi negatif yang dimaksud adalah peserta didik yang belum bisa mengontrol emosinya seperti mudah marah, ketika perbedaan pendapat antar teman atau adanya kesalahpahaman, dengan begitu peserta didik cenderung memberontak. Peserta didik yang seperti ini alhasil dalam proses pembelajaran pun kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Sedangkan emosi positif disini adalah sebagian besar peserta didik mampu mengendalikan emosi, mampu menempatkan posisinya seperti semangat dalam mengikuti pembelajaran, memiliki rasa hormat baik antar teman sebaya maupun kepada yang lebih tua. dan memiliki rasa disiplin.

Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, menghormati sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta memiliki karakter yang baik.

Kemerosotan moral yang menjangkiti semua lapisan-lapisan masyarakat dalam berbagai usia menjadi pemicu utama tingginya kriminalitas. Orang tua atau guru harus berupaya membentengi anak dari krisis moral sedini mungkin. Baik buruknya akhlaq atau perbuatan seseorang sangat dipengaruhi dari pendidikan. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap peserta didik.

Mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, berikut hasil wawancara dengan Ibu Latifatul Munawaroh S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan :

”Peran guru disini memotivasi yakni guru selalu memberi semangat kepada siswa entah berupa apapun itu. Kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka organisasi ini membantu anak untuk berinteraksi dengan orang banyak melatih untuk mengontrol emosinya, mengekspresikan dirinya. Ada juga pidato atau khitobah ini membantu membentuk karakter pribadi anak.”<sup>4</sup>



**Gambar 4.1** Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang menunjang dalam pengembangan kecerdasan emosional yakni berinteraksi sosial menimbulkan rasa ingin tahu.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di pahami bahwa memotivasi terhadap peserra didik dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya seperti memberikan semangat, menimbulkan rasa ingin tahu, memberikan perhatian mendorong peserta didik agar lebih

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

bergairah dan aktif dalam belajar. Salah satu guru memotivasi peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler seperti pramuka.

Selain itu adapun hasil wawancara bersama Ibu Siti Nur Asiyah S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional beliau mengatakan:

”Ya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini selalu memberi arahan kepada siswa dalam berinteraksi dengan orang lain juga bagaimana mengontrol emosinya jika berselisih pendapat. Kemudian peran guru sebagai teladan yang baik, nah di sini peran guru sebagai seseorang yang diteladani bagi siswanya. Jika guru tersebut mempunyai kepribadian baik maka lambat laun siswa akan mengikuti pula. Kemudian ada juga peran guru sebagai pembimbing di sini guru terus membimbing untuk menjadikan siswa yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sebagai teladan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional disini guru menjadi seseorang yang *digugu lan ditiru* yakni dapat memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik misal dari segi kerapian hingga tingkah laku. Selain itu guru sebagai pembimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini guru mengarahkan siswa untuk lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini senada dipaparkan oleh salah satu siswa kelas XI Akutansi, sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nur Aisyah pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.30-10.50 WIB

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu dengan cara mendidik dan membimbing bukan hanya itu guru juga mencontohkan terlebih dahulu, bagaimana mendidik tingkah laku kita menjadi lebih baik...<sup>6</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh hasil wawancara bersama bapak Ahmad Hakim S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional beliau mengatakan:

Ya dikarenakan saya mengajar kelas XII tentu saja peran yang digunakan juga berbeda ditambah lagi jam pelajarannya yang bertambah banyak. Peran saya dalam hal ini sebagai guru pendidik ialah memberikan motivasi, arahan dan membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidupnya. juga pengawasan dan pendisiplinan yang ekstra terhadap siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik, tidak berpakaian rapi dan juga siswa yang bolos atau tidak masuk kelas.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengawasan terhadap peserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional ini dengan mengawasi para peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak berpakaian rapi dan peserta didik yang bolos. Guru akan menegurnya dan mengawasi peserta didik yang tidak masuk kelas melalui absensi kelas.

Hal senada dipaparkan oleh siswa kelas XII TKJ Axioo, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Risa Lailatul Muqviroh pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 12.05-13.00 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB

...Selain memberikan memotivasi yang dilakukan guru adalah menegur. ketika kita berbuat salah. Misalnya ribut didalam kelas, tidak mendengarkan penjelasan bapak/ ibu guru, atau dalam berpakaian tidak rapi maka ditegur disuruh merapikan, jika terlalu sering maka akan mendapat skorcing masuk di ruang guru BK.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik diketahui bahwa guru telah berupaya untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat peserta didik untuk melakukan aktifitas yang di perintahkan oleh guru baik pada proses belajar maupun diluar sekolah.

Berdasarkan wawancara bersama ketiga guru pendidikan agama Islam yaitu dengan bapak Ahmad Hakim, Ibu Latifatul Munawaroh, dan Ibu Siti Nur Asiyah peneliti menyimpulkan ada tiga kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek ini yaitu: menggunakan metode diskusi, mendisiplinkan peserta didik di sekolah, dan menanamkan sikap menghormati.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mochammad Zainul Huda pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 10.16-11.00 WIB.



### a. Menggunakan Metode Diskusi

Mengenai pelaksanaan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, Ibu Latifatul Munawaroh S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengemukakan sebagai berikut:

...Ketika di dalam kelas guru juga menggunakan metode belajar diskusi, yang mendukung anak untuk sering berinteraksi sesama temannya yakni dengan guru membagikan kelompok pada setiap regu terdapat 3 sampai 4 anak diskusi ini berdasarkan materi pelajaran agama Islam dan pada saat diskusi dimulai anak di anjurkan untuk bersikap tenang dan saling menghargai pendapat temannya masing-masing, dari manfaat dilaksanakannya diskusi kelas ini agar anak saling menghormati pendapat orang lain dan jika ada siswa yang ribut dan tidak suka dalam diskusi ini maka peran guru disini ialah memberikan hukuman kepada siswa tersebut dengan cara mendidik seperti menyuruh siswa maju kedepan kelas membacakan ayat yang berhubungan dengan materi yang diajarkan atau siswa disuruh mengulang kembali hasil diskusi yang disampaikan temannya didepan kelas.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Latifatul Munawaroh S.Pd.I diketahui bahwa guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan tersebut guna membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, Ibu Latifatul Munawaroh S.Pd menerapkan kegiatan pembelajaran ini kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap saling menghargai dalam perbedaan berpendapat, serta menghargai akan pendapatnya pada setiap masing-masing individu. Penjelasan tersebut dapat dipahami pelaksanaan kegiatan yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

dilakukan guru semata-mata untuk membiasakan siswa berperilaku baik terhadap temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin pada tanggal 07 Januari 2019 pukul 08.30-09.30 WIB sebagai berikut:

Melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan setelah mengikuti upacara yang dilaksanakan pada setiap hari senin, peserta didik masuk kedalam kelas sebelum pembelajaran, diawali dengan berdoa bersama dan dilanjutkan membaca minimal 5 surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah berdoa dan membaca beberapa surat-surat pendek, guru sedikit berbincang dengan peserta didik mengenai pembahasan terakhir dalam pembelajaran pendidikan agama Islam atau mengulasnya kembali sebelum dilanjut ke materi berikutnya. Setelah para peserta didik paham, guru melanjutkan untuk materi selanjutnya. Kemudian guru menjelaskan sedikit mengenai materi tersebut kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi antar peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut materi tersebut dan nantinya masing-masing kelompok akan memaparkan hasil diskusinya. Diskusi disini, guru membagi peserta didik satu kelompoknya terdiri dari 3 sampai 4 peserta didik. Pada saat diskusi dimulai peserta didik di anjurkan untuk bersikap tenang dan saling menghargai pendapat temannya masing-masing.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil obeservasi mengenai mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik menggunakan metode diskusi, peneliti menemukan hasil dokumen yang sesuai dengan diterapkan metode diskusi tesebut yaitu sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Observasi pada hari Senin tanggal 07 Januari 2019 pukul 08.30-09.30 WIB.



**Gambar 4.2** Menerapkan metode berdiskusi ini dalam pengembangan kecerdasan emosional guna untuk menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Disini guru membagi kelompok diskusi. Dan terlihat peserta didik tenang dalam berjalannya diskusi tersebut.<sup>11</sup>

#### **b. Mendisiplinkan Peserta Didik Di Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ahmad Hakim S.Pd.I mengenai kegiatan guru dalam mendisiplinkan peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, beliau memaparkan bahwa:

..menanamkan kedisiplinan seperti pukul 06.45 WIB siswa sudah berada di sekolah, jika ada yang terlambat gerbang sudah ditutup. Boleh masuk kelas ketika jam kedua dimulai. Biasanya yang menangani siswa terlambat ini adalah pak Woto sebagai Waka Kesiswaan.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Dokumentasi pada hari Senin tanggal 07 Januari 2019 pukul 08.30-09.30 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Hakim S.Pd.I dalam mengembangkan kecerdasan emosioal pesesrta didik melalui kegiatan guru dalam kedisiplinan peserta didik di SMK Islam 1 Durenan sesuai dengan aturan sekolah yaitu tidak boleh terlambat masuk sekolah.

Pernyataan yang mendukung di sampaikan oleh bapak Suwoto Affandi selaku waka kesiswaan dan juga guru PAI di SMK Islam 1 Durenan mengenai kedisiplinan peserta didik beliau mengemukakan:

“Dengan menerapkan kedisiplinan seperti masuk sekolah yaitu jam 06:45 WIB jika ada yang terlambat gerbang sudah ditutup. Boleh masuk tetapi harus berdoa terlebih dahulu kemudian boleh masuk kelas ketika jam kedua dimulai. Sebelum masuk kelas terlebih dahulu dikumpulkan di lapangan. Biasanya dibimbing oleh saya sendiri terkadang pak satpam. Kemudian siswa diarahkan untuk menulis surat pernyataan yang berisi tidak akan terlambat lagi. Hal tersebut supaya membuat para siswa jera dan tidak akan terlambat lagi, begitu pula masuk sekolah harus dengan berpakaian rapi...”<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas mengenai kegiatan mendisiplinkan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dapat diketahui bahwa dalam mendisiplinkan anak terdapat peranan guru diterapkan kepada peserta didik yaitu

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Suwoto Affandi pada hari Rabu tanggal 23 Januari 2019, pukul 11.05-12:01 WIB.

:mengikuti peraturan disekolah, berpakaian rapi, dan tidak terlambat datang kesekolah. Hal senada yang dipaparkan oleh salah satu siswa kelas XII Multimedia 2 sebagai berikut:

...adanya penerapan kedisiplinan seperti dalam hal masuk sekolah yaitu jam 06.45 WIB, jika ada yang terlambat gerbang sudah ditutup. Boleh masuk kelas ketika jam kedua dimulai. Sebelum masuk kelas terlebih dahulu dikumpulkan di lapangan dibimbing oleh pak satpam kemudian menulis surat pernyataan yang berisi tidak akan terlambat lagi.<sup>14</sup>

Dengan adanya kegiatan dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah, yang dilakukan oleh Waka Kesiswaan dan guru pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh peserta didik dengan ketentuan pada pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melatih dan membiasakan peserta didik belajar disiplin dan bertanggung jawab. Dengan adanya sedikit hukuman tersebut yang akan membuat para peserta didik jera.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 11 Januari 2019 pukul 06. 15- 08. 10 WIB, sebagai berikut:

Pada pagi hari yang cerah pukul 06.15 WIB peneliti sampai disekolah dan mengamati langsung bagaimana para guru dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah. Para guru dan waka kesiswaan sudah datang dari jam 06.00 WIB, dan menunggu di depan gerbang untuk memantau para peserta didik yang masuk sekolah, harus dengan berpakaian rapi. Sebelum masuk sekolah diwajibkan para peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu dan berpakaian rapi kemudian di perbolehkan untuk masuk area sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Citra Puji Ramadhan pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 11.03-12.01 WIB.

<sup>15</sup> Observasi pada hari Jum'at tanggal 11 Januari 2019 pukul 06.15- 08.10 WIB.



**Gambar 4.3 Masuk Sekolah Tepat Waktu**

Bagi peserta didik yang masuk sekolah diatas pukul 06.45 WIB, maka dikatakan terlambat dan gerbang pun sudah ditutup. Para peserta didik diperbolehkan masuk tetapi harus berdoa terlebih dahulu kemudian boleh masuk kelas ketika jam kedua dimulai. Sebelum peserta didik masuk kelas terlebih dahulu dikumpulkan di lapangan menghadap bendera dibimbing oleh pak satpam. Kemudian siswa diarahkan untuk menulis surat pernyataan yang berisi tidak akan terlambat lagi. Hal tersebut supaya membuat para siswa jera dan tidak akan terlambat lagi.<sup>16</sup>



**Gambar 4.4 Terlambat Masuk Sekolah**

---

<sup>16</sup> Observasi pada hari Jum'at tanggal 11 Januari 2019 pukul 06.15- 08.10 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan wawancara dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan menerapkan kedisiplinan peserta didik, baik dalam berpakaian, dan masuk sekolah tepat waktu. Dengan adanya kedisiplinan tersebut menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab.

### c. Menanamkan Sikap Menghormati

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Latifatul Munawaroh S.Pd.I beliau memaparkan mengenai penanaman sikap menghormati yakni sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan guru adalah memberi nasihat dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif yakni dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa salah satunya dengan menanamkan kepada diri siswa untuk memiliki sikap hormat kepada guru dan orang lain, pelaksanaan dalam menanamkan sikap hormat yang dilakukan guru yaitu dengan saat berjumpa siswa, guru dan ketika memasuki ruangan kelas, diharapkan memberi ucapan salam. kegiatan ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk menunjukkan sikap santun dan beretika kepada gurunya, kemudian pelaksanaan tersebut dilakukan dengan cara menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan, berkata dan bersikap lemah lembut kepada teman dan guru.<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut selaras dipaparkan oleh salah satu siswa kelas XI Akutansi sebagai berikut:

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu dengan cara mendidik dan membimbing bukan hanya itu guru juga mencontohkan terlebih dahulu, bagaimana

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

mendidik tingkah laku kita menjadi lebih baik, bagaimana adab kita terhadap guru, bagaimana cara kita bersosialisasi dan menghormati kepada lingkungan sekitar pada teman sebaya, orang yang lebih tua atau pun lebih muda.<sup>18</sup>

Selanjutnya pemaparan lebih lanjut di kemukan oleh bapak Ahmad Hakim S.Pd.I mengenai pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan emosioanal peserta didik sebagai berikut:

...peran guru sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan kepada siswa untuk lebih percaya diri dan tanggung jawab dalam dalam melakukan sesuatu hal”<sup>19</sup>

Berdasarkan pernytaan di atas mengenai pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan emotional peserta didik ini, bahwa guru memberikan bimbingan nasehat dan juga memberi contoh kepada peserta didik agar perilaku yang tidak baik itu ia tinggalkan, sehingga dengan nasehat yang di berikan guru dapat membuat peserta didik tersebut memahami pentingnya untuk berperilaku baik kepada sesame temannya maupun dengan yang lebih tua dan juga memunculkan rasa percaya diri dan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum’at tanggal 18 Januari 2019 pukul 09.35 WIB, sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Risa Lailatul Muqviroh pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 12.05-13.00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB



Pada saat peneliti sedang berkeliling disekolah SMK Islam 1 Durenan dan bertepatan pada saat itu adalah jam istirahat pukul 09.35 WIB, peneliti melihat peserta didik yang berjalan menuju kantin kemudian berpapasan dengan guru yang sedang berjalan menuju kantor. Peserta didik itu pun langsung menyapanya dan bersaliman dengan guru tersebut. Hal ini adalah salah satu dalam pengembangan kecerdasan emosional yakni bersikap sopan santun dan menghormati yang lebih tua.<sup>20</sup>



**Gambar 4.5 Bersaliman dengan Guru**

Berdasarkan hasil dokumentasi pada hari Jum'at tanggal 18 Januari 2019 pukul 09.30 WIB peneliti juga memperoleh data yang mendukung yakni adanya sebuah lembaran Sembilan landasan dasar karakter siswa yang terdapat pada papan pembiasaan siswa sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Observasi pada hari Jum'at tanggal 18 Januari 2019 pukul 09.35 WIB.



**Gambar 4.6** Papan pembiasaan 9 landasan dasar karakter siswa. Berdasarkan gambar tersebut bahwasanya SMK Islam 1 Durenan berusaha untuk membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan nilai-nilai Islam melalui Sembilan landasan dasar karakter siswa. Hal ini sesuai dengan kegiatan pelaksanaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>21</sup>

Dari hasil pemaparan di atas melalui observasi wawancara dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sudah cukup terlaksana dengan baik meskipun ada beberapa peserta didik masih dalam proses memperbaiki diri.

---

<sup>21</sup> Dukumentasi pada hari Jum'at tanggal 18 Januari 2019 pukul 09.30 WIB.

Dan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat disimpulkan sebagai seorang teladan, sebagai pemberi motivasi, sebagai pembimbing, sebagai pengawas, sebagai penegak kedisiplinan serta selalu mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional agar mereka dapat mengetahui makna dari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional di dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Siti Nur Asiyah menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat serta langkah yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah komunikasi yang baik antara siswa-siswi dan komunikasi guru ke siswa serta lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat ini biasa dari faktor keluarga disini siswa kurang ditekankan dalam pembelajaran agamanya, atau kurangnya memberikan contoh dan bimbingan yang baik dari orang tua mengenai kegiatan yang condong pada keagamaan. Di tambah lagi bergaulan siswa yang bebas jadi faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi. Langkah untuk mengatasi pertama melalui pendekatan terhadap siswa dan jangan sekali-kali menggunakan kekerasan justru hal tersebut membuat ia makin memberontak, ketiga menasihatinya, keempat berkomunikasi dengan pihak orang tua, kelima jika siswa itu memiliki semangat belajar dari guru mendorongnya untuk mengikuti ekstrakurikuler untuk lebih membentuk karakter siswa tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB

Pernyataan tersebut di dukung oleh ibu Laatiful Munawoh

S.Pd.I, beliau memaparkan bahwa:

”Untuk faktor pendukung nya hubungan sosial anak alhamdulillah sudah baik perlu di tingkatkan saja. Karena perubahan zaman ini jadi jarang peserta didik yang pendiam dan dikucilkan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Pertama, jika anak jarang masuk atau bolos maka akan jarang bertemu dengan dia jadi agak sulit pengontrolannya. Kedua ada juga jika orang tuanya tidak di rumah atau merantau maka guru sulit untuk berkomunikasi dengan keluarganya, karena dirumah tidak ada yang ngontol maka pihak sekolah mau membangun anak menjadi lebih agak sulit juga. Ketiga siswa yang kurang kasih saysng dan perhatian biasanya berasal dari keluarga yang brokenhome, di tinggal keluarganya merantau, hanya tinggal dengan neneknya. Jika disimpulkan Faktor keluarga dan Lingkungan sangat berpegaruh sekali. Langkah yang ditempuh untuk mengatasinya pertama menasihatinya, kedua berkomunikasi dengan orang tua, adanya buka pengendali catatan keagamaan, keempat jika siswa itu semangat dari guru mendorong nya untuk mengikuti ekstrakurikuler untuk lebih membentuk karakter siswa tersebut”<sup>23</sup>

## **2. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Begitu juga dengan kecerdasan spiritual ada beberapa pelaksanaann pengembangan kecerdasan spiritual yang di berikan kepada peserta didik berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Ahmad Hakim S.Pd.I. Mengenai peran guru dalam pembiasaan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan sebagai berikut:

“Pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan pembiasaan yang diterapkan disekolah ini seperti Sholat dhuha yang di

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

mulai pukul 06.45 WIB untuk kelas XII berjamaah, membaca Al-qur'an bersama-sama untuk kelas X dan XI, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tahlilan yang dilakukan setiap hari jumat dibimbing oleh guru jam pertama, dan setiap 6 bulan sekali adanya binadhoh yang dilakukan setiap hari jum'at".<sup>24</sup>

Pendapat tersebut juga di dukung oleh pernyataan Ibu Siti Nur Asiyah S.Pd. I.selaku guru pendidikan agama Islam saat di wawancarai beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pembiasaan kecerdasan spiritual guru yang di lakukan kepada siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, maka siswa dapat di katakan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang di buat oleh pihak sekolah seperti Pembiasaan Sholat dhuha untuk kelas XII berjamaah, membaca Al-qur'an sebelum memulai pembelajaran., tahlilan yang dilakukan setiap hari jumat, binadhoh, Kemudian ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yaitu BTQ, hadroh (rebana), tilawah al-qur'an. kemudian ada juga yang namanya jum'at bersih yang mana kegiatan ini di isi dengan membersihkan kelas dan lingkungan sekitarnya. ada juga bakti sosial diluar sekolah ini didampingi juga oleh anggota OSIS dan PRAMUKA. Setiap bulan romadhon ada juga kegiatan pondok romadhon, untuk kegiatannya pun pondok yang mengatur dan didampingi oleh guru dan anggota OSIS.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber peneliti menemukan temuan peran guru dan langkah-langkahnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan bersama Ibu Siti Nur Asiyah S.Pd.I memaparkan bahwa, sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nur Aisyah pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.30-10.50 WIB

“Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai pembimbing disini adalah membimbing dalam hal ini seperti saat melakukan sholat dhuha guru mendampingi, dan ketika membaca alqur’an guru pun mendampingi. Selain itu peran guru sebagai teladan yakni guru bukan hanya membimbing saja tetapi langsung turut andil memberikan contoh dalam perilaku yang baik seperti menanamkan kepada diri peserta didik untuk bersikap tawadhu’ (rendah hati) dengan membiasakan siswa berperilaku baik maka siswa akan dapat meniru dan menumbuhkan perilaku baik tersebut dilingkungannya. Selain membimbing dan memberikan contoh guru juga berperan sebagai memberikan motivasi salah satunya saat didalam kelas ketika materi berlangsung guru biasanya menyelipkan kisah-kisah terkait semangat dalam melakukan kebaikan agar anak mempunyai pikiran bagaimana bisa menjadi pribadi yang baik dan lambat laun akan berubah sikapnya. Hal ini sangat membantu anak lebih mengerti mengenai keagamaan.<sup>26</sup>

Pendapat tersebut juga di dukung oleh pernyataan Bapak Ahmad Hakim S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, saat di wawancarai memaparkan sebagai berikut :

“Peran guru sebagai pembimbing disini adalah membimbing dalam hal ini seperti saat melakukan sholat dhuha guru mendampingi, dan mengawasinya jika ada siswa yang bolos tidak melakukan sholat duha. dan ketika membaca alqur’an guru pun mendampingi jika ada bacaan yang salah guru disini mengoreksinya dan mencontohkan dengan bacaan yang benar maka peran guru disini juga sebagai teladan yakni guru bukan hanya membimbing saja tetapi langsung turut andil memberikan contoh dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pun sama dengan ekstrakurikuler seperti BTQ, binadhor, dan tahlilan. Untuk tahlilan yang diadakan setiap hari jum’at sebelum memulai pembelajaran biasanya sudah ada jadwal giliran bagi siapa saja yang memimpin guru disini

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nur Aisyah pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.30-10.50 WIB

mendampingi dan juga mengoreksi jika ada bacaan yang keliru.<sup>27</sup>

Pernyataan di atas di dukung oleh Ibu Latifatul Munawaroh S.Pd mengenai langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan sebagai berikut:

“Pembiasaan yang diterapkan disekolah ini seperti Sholat dhuha untuk kelas XII berjamaah, membaca Al-qur’an, tahlilan yang dilakukan setiap hari jumat, binadhoh. Kemudian ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yaitu BTQ, hadroh (rebana), tilawah al-qur’an. Kemudian ada juga yang namanya jum’at bersih yang mana kegiatan ini di isi dengan membersihkan kelas dan lingkungan sekitarnya. ada juga bakti sosial diluar sekolah ini didampingi juga oleh anggota OSIS dan PRAMUKA Ketika didalam kelas dalam pembelajaran PAI nya yang berkaitan dengan spiritual yaitu tergantung materi yang disampaikan. Setiap bulan romadhon ada juga kegiatan pondok romadhon sekolah ini bekerja sama dengan pondok subulussalam. Pelaksanaannya pergelombang. Gelombang pertama kelas X, XI Putra digabung selama empat hari tiga malam disana, kemudian bergantian gelombang kedua kelas X putri, dan gelombang ketiga kelas XI putri. Untuk kegiatannya pun pondok sublussalam yang mengatur dan didampingi oleh guru dan anggota OSIS.”<sup>28</sup>

Berikut hal serupa yang dipaparkan oleh salah satu siswa kelas

XII Akutansi yakni sebagai berikut:

“Kalau untuk kelas XII setiap paginya sholat dhuha, setelah itu membaca al-qur’an, binadhoh, tahlilan. kemudian setiap puasa romadhan diadakannya kegiatan pondok romadhan. Ketika berhubungan sosial jika bertemu orang dijalan harus menyapa, kemudian jika ada temen kita yang orang tuanya

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

meninggal atau berduka dari kami mengadakan takziah bareng diambil perwakilan perkelas...”<sup>29</sup>

Pernyataan di atas di dukung oleh Bapak Ahmad Hakim, S.Pd.I

selaku guru pendidikan agama Islam, beliau memaparkan bahwa:

“..Dan guru PAI berperan sebagai pembimbing disini guru membimbing siswa melakukan hal-hal pembiasaan-pembiasaan positif seperti yang diterapkan sekolah mengenai kedisiplinan berpakaian, masuk sekolah jam 06.45 WIB, melakukan sholat Dhuha, membaca Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran, bertakjiah ketika ada salah satu warga sekolah SMK Islam 1 Durenan yang mengalami musibah, menghafal bacaan shalat, dan membina akhlak dan moral siswa dalam bertutur kata serta berperilaku baik terhadap temannya dan guru. Serta dalam mata pelajaran guru juga membuat mata pelajaran praktek Ibadah Kegiatan ini lebih terkhususkan untuk kelas XII karena adanya ujian praktek ibadah kegiatan ini tercantum pada kartu nilai ujian sekolah praktek agama. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami pentingnya melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik dan nantinya dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.”<sup>30</sup>

KARTU NILAI UJIAN SEKOLAH (PRAKTEK) AGAMA						
Nama : <u>SALFA PRATIWI</u>						
Kelas : <u>XII IPA 1</u>						
No.	Jenis Ujian	Nilai	L	R	Penguji	Tanda Tangan
1.	Toharah a. Wudlu b. Tayamum c. Neat Mandi Wajib	90	✓		Muhsin, S.Pd Ika Syakrun Nikrawati, S.Pd	1.
2.	Sholat Fardhu	94	✓		Drs. Suweto Affandi Siti Nur Asyiah, S.Pd	2.
3.	Sholat Dhuha	90	✓		Ahmad Hakim, S.Pd	3.
4.	Sholat Jama' Qoshor	90	✓		Pamoli Lades Rizal, M.Pd	4.
5.	Sholat Jenazah	90	✓		M. Nizar, Am Siti Jumelrah, S.Pd / S.Pd	5.
6.	Doe Sehan/Hari	90	✓		Lutfatul Munawwaroh, S.Pd	6.
7.	Tahil	88	✓		Drs. Iham Mukheik Drs. Muhadi	7.
8.	Baca Al-Quran	89	✓		Labib Fayumi, S.Kom Drs. Agus Suramal Hadi	8.
9.	Hafalan 15 Surat Peritek	90	✓		Uma Hanik, S.Pd Anton Aliza Harana, S.Pd	9.

Mengetahui  
Kepala SMK Islam 1 Durenan,  
**Drs. H. MUKHOLIS, MM**

Durenan, .....  
Koordinator,  
**AHMAD HAKIM, S.PdI**

**Gambar 4.7 Kartu Nilai Ujian Sekolah Praktek Agama**

<sup>29</sup> Wawancara dengan Dwi Nurdiana Rotalina pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 09.35-10.15 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB



Kegiatan ini dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap pertemuan siswa melaksanakan praktek ibadah shalat 5 waktu yang benar, praktek shalat dhuha, praktek sholat Jam- Qosor, shalat jenazah doa sehari-hari, tahlil baca Alqur'an, hafalan lima belas surat pendek. dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap pertemuan siswa melaksanakan praktek ibadah shalat 5 waktu yang benar, praktek shalat dhuha, praktek sholat Jam Qosor, shalat jenazah doa sehari-hari, tahlil baca Alqur'an, hafalan lima belas surat pendek. dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap pertemuan siswa melaksanakan praktek ibadah shalat 5 waktu yang benar, praktek shalat dhuha, praktek sholat Jam-Qosor, shalat jenazah doa sehari-hari, tahlil baca Alqur'an, hafalan lima belas surat pendek.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh Ibu Latifatul Munawaroh, Ibu Siti Nur Asiyah, dan Bapak Ahmad Hakim selaku guru pendidikan agama Islam, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

- a. Kegiatan sebelum memulai proses pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, yaitu menanamkan pembiasaan dalam melaksanakan sholat dhuha yang dimulai pada pukul 06.45 WIB, membaca Al-qur'an di kelas masing-masing, kecuali hari Jum'at yaitu Tahlilan didampingi oleh

---

<sup>31</sup> Dokumentasi pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019.

guru mata pelajaran pertama serta membaca doa sebelum mulai belajar.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 06.45 WIB, sebagaai berikut:

Pada pagi hari pukul 06.45 WIB, peneliti mengamati para peserta didik mulai memasuki area sekolah untuk semua peserta didik kelas XII langsung menuju Musolla untuk melaksanakan Sholat dhuha berjamaah. Sholat Dhuhaa berjamaah ini dilakukan setiap hari nya kecuali pada hari Jum'at. Dikarenakan keterbatasan tempat (Musolla) maka pelaksanaannya dilakukan dua gelombang. Setelah itu guru yang mengajar jam pertama mengabsen peserta didik yang melaksanakan sholat dhuha, kemudian peserta didik diperbolehkan masuk kelas.<sup>32</sup>



**Gambar 4.8** Adanya pembiasaan melaksanakan Sholat Dhuha Berjamaah bagi Kelas XII untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 06.45 WIB,

---

<sup>32</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 06.45 WIB.

semua peserta didik kelas XII baik putra maupun putri melakukan Sholat Dhuha berjamaah di Musolla.<sup>33</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 yakni bagi peserta didik kelas X dan XI pada pukul 06.45 WIB langsung bergegas menuju kelas mereka masing-masing. Setelah itu salah satu peserta didik mengambil Al-Qur'an yang ada di depan perpustakaan. Kemudian dibagikan kepada teman-teman yang ada dikelasnya di lanjutkan membaca Al-Qur'an bersama-sama dan didampingi oleh guru yang mengajar jam pertama.<sup>34</sup>



**Gambar 4.9** Membaca Al-Qur'an Bersama salah satu pembiasaan untuk menunjang kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan gambar di atas para peserta didik sedang melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama di dalam kelas sebelum jam pertama dimulai.<sup>35</sup>

- b. Kegiatan yang dilakukan guru saat proses pembelajaran PAI guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, diantaranya: menyampaikan kisah umat terdahulu sesuai dengan materi yang

<sup>33</sup> Dokumentasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 06.45 WIB.

<sup>34</sup> Observasi pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 06.50 WIB.

<sup>35</sup> Dokumentasi pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 07.00 WIB.

disampaikan, selalu memotivasi peserta didik agar semangat belajarnya meningkat, menyampaikan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada Rabu tanggal 9 Januari 2019 pukul 07.00-09.30 WIB, sebagai berikut:

Melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu, peserta didik masuk kedalam kelas sebelum pembelajaran, diawali dengan berdoa bersama dan dilanjutkan membaca minimal 5 surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah itu, guru sedikit berbincang dengan peserta didik mengenai kabar mereka sebelum memulai pelajaran dan memberikan sedikit motivasi kepada peserta didik akan pentingnya belajar. Kemudian dilanjutkan bertanya mengenai pembahasan terakhir dalam pembelajaran pendidikan agama Islam atau mengulasnya kembali sebelum dilanjut ke materi berikutnya. Guna mengingatkan kepada peserta didik mengenai materi sebelumnya. Setelah para peserta didik paham, guru melanjutkan untuk materi selanjutnya. Kemudian guru menjelaskan sedikit mengenai materi tersebut dan menyampaikan ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan materi tersebut dan peserta didik pun di bimbing untuk mengikuti membaca ayat tersebut. Setelah itu guru mengkaitkan ayat Al-qur'an itu dengan kisah-kisah terdahulu guna untuk memotivasi para peserta didik untuk berperilaku yang baik sesuai dengan syariat Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 09 Januari 2019 pukul 07.00-09.30 WIB.



**Gambar 4.10 Kegiatan Pembelajaran di dalam Kelas**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ketika didalam kelas melalui pelajaran PAI adalah guru memotivasi peserta didik dengan cara menyampaikan kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan materi yang sedang diulang. Guna memberi semangat kepada peserta didik untuk belajar dan menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing siswa tentunya dalam haal positif.<sup>37</sup>

- c. Kegiatan diluar proses pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diataranya: Binadhor, BTQ, Hadroh (rebana), MTQ, pondok Romadhon, Pramuka, OSIS, Bakti Sosial, dan Jum'at Bersih.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari rabu tanggal 16 Januari 2919 pukul 09.30 WIB, sebagai berikut:

Kegiatan diluar proses pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni salah satunya

---

<sup>37</sup> Dokumentasi pada hari Rabu tanggal 09 Januari 2019 pukul 07.00-09.30 WIB

melalui latihan Hadroh (Rebana). Peneliti mengamati para peserta didik berkumpul di suatu ruangan untuk latihan rebana. Dalam kegiatan ini ada peserta didik yang menjadi vocal untuk melantunkan sholawat dan peserta didik lainnya memukul rebana untuk mengiringinya.<sup>38</sup>



**Gambar 4.11 Kegiatan Latihan Rebana/ Hadroh**

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 09.30 WIB tersebut, terlihat para peserta didik sedang melakukan kegiatan hadroh (rebana). Kegiatan ini untuk melatih para peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya yaitu dalam memahami berbagai lantunan sholawat dan diiringi dengan rebana tersebut.<sup>39</sup>

Lebih lanjut Ibu Siti Nur Asiyah menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat serta langkah yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut sebagai berikut:

Faktor mendukungnya sarana dan prasarana seperti musolla ruang ekstrakurikuler dan guru yang berperan aktif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Kurangnya minat belajar anak dalam kegiatan yang diberikan oleh guru, serta kurangnya

<sup>38</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 09.30 WIB.

<sup>39</sup> Dokumentasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 09.30 WIB.

kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan sehingga ada beberapa siswa yang bolos tidak mengikuti kegiatan tersebut. dan kurangnya penanaman kedisiplinannya pada siswa padahal tata tertib sekolah masuk pukul 06.45 WIB dan melakukan sholat dhuha. Untuk minat belajar anak yang kurang disini guru berusaha untuk memotivasi dan juga membimbing dan menumbuhkan semangat siswa. "Jika ada siswa terlambat masuk sekolah maka sanksinya biasanya sanksi dari sekolah yakni berputar mengelilingi lapangan, ada juga menulis pernyataan mengenai keterlambatan dan meminta tandatangan guru piket. Kalau pembinaan selalu diarahkan ke guru wali kelas atau keguru BK (Bimbingan Konseling. Hal ini juga bertahap jika sering terlambat maka adanya panggilan orang tua wali murid. Jika siswa itu tersebut terlambat masuk sekolah maka terlambat juga mengikuti sholat dhuha berjamaah maka biasanya guru mengarahkan siswa untuk sholat dhuha sendiri di musolla kemudian masuk kelas."<sup>40</sup>

Hal demikian sejalan dengan penjelasan dari Bapak Ahmad

Hakim, selaku guru PAI, sebagai berikut:

"Faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam pelaksanaan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang serta adanya kegiatan yang rutin dilaksanakan untuk membangun jiwa dan akhlak yang baik melalui kegiatan baca Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah dan kegiatan yang berbasis religius. Sedangkan Faktor penghambat seperti lingkungan keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya sehingga anak kurang pemahamannya mengenai Agama. Langkah yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan motivasi. Motivasi ini berupa pemberian nasihat. Selain nasihat guru juga membimbingnya. Contoh siswa tersebut tidak bisa sholat, tidak bisa bacaan sholat. Disini guru mengadakan pelatihan khusus diluar jam pelajaran."

Dari penjelasan hasil wawancara diatas faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nur Aisyah pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.30-10.50 WIB

1 Durenan Trenggalek yaitu Sarana dan Prasarana yang mendukung cukup mendukung seperti adanya musolla, tempat berwudhu, dan Al-qur'an perjuz. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan ini adalah faktor lingkungan yaitu keluarga. Orang tua dari peserta didik kurang dalam menanamkan nilai-nilai agama sehingga kurangnya minat belajar pada peserta didik terkait keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019, tentang faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yakni terlihat di dalam area sekolah ada sebuah Musolla, tempat berwudhu, dan Alqur'an per-juz. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual masih ada sebagian peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan melakukan sholat dikarenakan ketika dirumah peserta didik kurang dalam menanamkan nilai-nilai agama sehingga kurangnya minat belajar pada peserta didik terkait keagamaan.<sup>41</sup>

### **3. Implikasi Peran Guru PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Implikasi atau dampak merupakan konsekuensi atau akibat langsung yang terjadi karena suatu hal. Peran yang di gunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan harapan

---

<sup>41</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019



terdapat perubahan sebelum dan sesudah peran itu diterapkan. Perubahan yang diharapkan tentulah perubahan yang membawa kebaikan.

Perubahan yang diharapkan tidak hanya dirasakan oleh satu pihak tetapi juga oleh semua pihak. Berbagai peran telah diterapkan oleh guru PAI di SMK Islam 1 Durenan untuk megembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dengan harapan peserta didik akan semakin tertib dan rajin serta berakhlakqul Karimah. Dalam memilih peran guru PAI tentunya sudah mempertimbangkan dan menyesuaikan kondisi sekolah dan pesrta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi, pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2019, peneliti mengamati langsung bahwasanya mengenai pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan yakni melalui kedisiplinan, sopan santun tutur kata, bahkan tingkah laku peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek cukup baik sekali. Hal tersebut saya temui ketika ada mereka yang sedang bercengkrama di Musolla sekolah dari kantin. Saya pun ikut membaur dengan mereka. Mereka juga langsung dapat membaur dan tidak enggan bercanda dengan saya yang notabene adalah orang baru dilingkungan mereka. Para siswa bercengkrama dengan humor yang baik.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil observasi pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 di Musolla

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 peneliti mengamati langsung bahwa dari pengembangan kecerdasan spiritualnya peserta didik di SMK Islam 1 Durenan salah satunya melalui disiplin melaksanakan Sholat Dhuha yakni saat masuk sekolah pukul 06.45 WIB peserta didik kelas XII baik putri maupun putra langsung bergegas menuju Musolla untuk sholat dhuha berjamaah. Dan untuk kelas X dan XI setelah bel berbunyi salah satu perwakilan kelas bergegas mengambil Al-Qur'an yang berada di depan perpustakaan. Kemudian dibawanya ke kelas dan melakukan membaca al-qur'an bersama-sama. Dengan adanya kegiatan tersebut yang dilakukan setiap hari pada hari senin- sabtu membuat peserta didik di SMK Islam 1 Durenan terlatih dan terbiasa untuk melakukannya<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan pak Suwoto Affandi selaku waka kurikulum, sebagai berikut:

Dengan adanya kedisiplinan dan juga pembiasaan-pembiasaan yang mengarahkan kepada hal positif, membuat saya lebih tau sopan santun, yang dulu nya ceplas ceplos dalam omongannya sekanrang lebih bisa menjaga omongannya. dan dari segi keagamaan kami bisa lebih mengetahui yang dulunya belum bisa sholat sekarang sedikit demi sedikit menjadi tahu.<sup>44</sup>

Hal serupa juga di unngkapkan oleh Ibu latifatul Munaworoh S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam:

---

<sup>43</sup> Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 pukul 06.45 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Suwoto Affandi pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018, pukul 11.25 WIB

Keadaan peserta didik setelah dikembangkannya kecerdasan emosional dan spiritual sangat berbeda, sebelumnya siswa itu suka bolos sekolah kemudian jarang masuk, mulai dari emosionalnya yang tidak terkontrol, alhamdulillah dengan adanya peran wali kelas atau pun guru mata pelajaran PAI sangat membantu perubahan pada siswa tersebut. Akhirnya sedikit demi sedikit mau mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang bersifat positif seperti mau mengikuti sholat dhuha, mengaji al-qur'an, dll.<sup>45</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak Ahmad Hakim S.Pd.I selaku guru PAI, mengenai keadaan siswa setelah dikembangkannya kecerdasan emosional dan spiritual beliau memaparkan sebagai berikut:

“Keadaan peserta didik setelah dikembangkannya kecerdasan emosional dan spiritual sangat berbeda ketika siswa kurang disiplin, atau tidak mematuhi aturan sekolah, maka siswa diberi bimbingan oleh guru PAI jika tetap tidak bisa diberi bimbingan oleh guru PAI siswa tersebut di suruh menghadap wali kelas jika tidak memungkinkan lagi separah-parahnya memasuki ruang BK untuk mendapat penanganan dari guru BK dan biasanya mendapat skoring. Hal tersebut yang membuat siswa jera dan tidak ingin mengulangi kembali dan menjadi lebih baik lagi ditambah lagi adanya kegiatan pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti mengaji, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dll pembiasaan seperti ini yang membuat perubahan yang baik bagi siswa .”<sup>46</sup>

Berikut hal senada yang dipaparkan oleh salah satu siswa kelas

XII TKJ Axioo sebagai berikut:

“Saya merasa lebih dewasa, tingkah laku yang seperti anak kecil itu dihilangkan. Dulu perilaku saya kurang baik setelah adanya pengarahan bimbingan konseling saya bisa berubah

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan ibu Latifatul Munawaroh pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019, pukul 10.55-12.05 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak Ahmad Hakim pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.05-11.30 WIB

menjadi lebih baik. Dan dengan saya mengikuti kegiatan organisasi hal ini merubah saya untuk berubah menjadi lebih baik dan lebih percaya diri.”<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara yang dikemukakan di atas tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja yang merasakan implikasi atau dampak secara langsung berupa meningkatnya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik yakni berupa kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun, kerapian dalam berpakaian, dan menerapkan pembiasaan dalam beribadah seperti sholat dhuha, mengaji tadarus Al-qur’an, menghafalkan surat-surat pendek, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan seperti itu memunculkan rasa kecintaan kepada Allah dan Rosulnya, mempunyai hikmah bagi peserta didik, yaitu menjadikan peserta didik semakin lancar dalam membaca bacaan sholatnya, lancar dalam menghafal surah-surah pendeknya, dan mengerti doa ketika memulai pelajaran dan doa setelah selesai sholat dhuha. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu siswa kelas XII Akutansi, sebagai berikut:

“Hikmahnya saya merasa senang dan tenang karena lebih mengenal agama apalagi ditambah adanya kegiatan pondok romadhon membuat saya bisa mengerti rasanya mondok dan belajar agama lebih mendalam seperti menghafalkan srat-surat pendek, bacaan ketika menunaikan sholat dhuha, dan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mochammad Zainul Huda pada hari Senin tanggal 28 Jaanuari 2019, pukul 10.16-11.00 WIB

mengetahui cara melafalkan ayat al-qur'an sesuai dengan makhorijul huruf yang benar.”<sup>48</sup>

Pernyataan senada yang akan dipaparkan oleh salah satu siswa kelas XI Akutansi mengenai hikmah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sebagai berikut:

“Hikmahnya bisa menjadi lebih baik lagi lebih banyak mengerti mengenai keagamaan, jika kita melihat rasanya ingin melakukannya juga lebih disiplin lagi. Kemudian yang semula tidak bisa ngaji adanya kegiatan tersebut alhamdulillah bisa mengaji sedikit demi sedikit.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung peneliti dapat menyimpulkan implikasi peran guru PAI terhadap kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, yaitu sebagai berikut:

a. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasn Emosional

- 1) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi diri atau mengelola emosi
- 3) Peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri yakni mampu menata emosinya sehingga mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Dwi Nurdiana Rotalina pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 09.35-10.15 WIB

<sup>49</sup> Wawancara dengan Risa Lailatul Muqviroh pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pukul 12.05-13.00 WIB

- 4) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali emosi-emosi orang lain.
  - 5) Peserta didik memiliki keterampilan sosial, yakni kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.
  - 6) Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dari mematuhi tata tertib sekolah.
- b. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual
- 1) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
  - 2) Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yaitu merasakan kesejukan dan ketenangan dalam diri ruhaniahnya. Peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran.
  - 3) Peserta didik lancar dalam membaca Al-qur.an, hafalan surah-surah pendek.
  - 4) Peserta mulai terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut baik disekolah maupun di rumah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dilapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Ialam 1 Durenan Trenggalek. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai motivator. Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi selalu menyempatkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam meningkatkan minat peserta didik untuk aktif belajar dan tetap optimis dalam menjalani kehidupan serta statusnya sebagai peserta didik.
- b. Guru berperan sebagai penasehat. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam menyempatkan memberi nasihat kepada siswa supaya menjaga akhlak dan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dan disamping itu guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengikuti organisasi-organisasai atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah tersebut. Tujuan nya agar peserta didik bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Dengan begitu

peserta didik mampu mengendalikan emosinya dan mampu memahami emosi orang lain. Kegiatan tersebut untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan hubungan baik antar orang lain. Contoh ekstrakurikuler yakni PRAMUKA, OSIS dan lain-lain.

- c. Guru berperan sebagai model dan teladan. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam harus memiliki atau mencontohkan kepribadian yang baik. Dalam hal ini guru mencontohkan dalam kedisiplinan, berpakaian, bertingkah laku, dan tanggung jawab. Dengan guru menerapkan hal tersebut maka peserta didik akan meneladaninya.
- d. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing. Hal tersebut sesuai dengan problematika dalam kecerdasan emosional peserta didik seperti kurangnya penanaman sikap empati dan sikap menghormati baik sesama teman maupun kepada yang lebih tua. Disini peran guru pendidikan agama Islam membimbing anak didiknya bagaimana cara menghormati baik sesama teman maupun dengan orang yang lebih tua, memiliki rasa empati. Seperti menjaga tutur katanya dan mempunyai rasa tawadu' (rendah hati) dan saling bergotong royong dalam melakukan sesuatu. Dengan guru membimbing peserta didik dalam menanamkan rasa



empati dan sikap saling menghormati ini dapat meningkatkan hubungan baik antar peserta didik.

- e. Guru berperan sebagai penegak kedisiplinan. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam mendampingi serta mengawasi peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Seperti mengenai keterlambatan, bolos sekolah, dan dalam hal berpakaian. Pengawasan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.
- f. Guru berperan sebagai korektor. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru pendidikan agama Islam mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik baik dalam hal bertutur kata maupun kedisiplinannya di sekolah. Jika guru mendapati peserta didik tidak baik dalam bertutur kata maka guru akan menegurnya supaya tidak menjadi kebiasaan buruk. Begitupun dengan kedisiplinan seperti terlambatan masuk sekolah guru akan menegurnya agar peserta didik tidak mengulangi kembali.

## **2. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dilapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual

peserta didik di SMK Ialam 1 Durenan Trenggalek. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai korektor. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, guru berperan sebagai korektor dalam kegiatan membaca Al-qur'an bersama-sama setiap pagi di kelas masing-masing pada hari Senin-Sabtu kecuali hari Jum'at dan di bimbing oleh guru mata pelajaran pertama yakni guru berperan mengoreksi letak kesalahan dan kekurangan peserta didik. Dengan begitu, guru akan menjelaskan dimana letak kesalahannya dan bagaimanakah yang seharusnya. Begitu pun dengan kegiatan Tahlilan yang dilaksanakan pada hari Jum'at sebelum mata pelajaran dimulai yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran pertama. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu peserta didik. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kegiatan koreksi ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah. Guru di sini mengawasi dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam membacanya.
- b. Guru berperan sebagai motivator. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai motivator, yakni ketika sedang menyampaikan materi guru pendidikan agama Islam menyelipkan kisah-kisah menarik terkait semangat dalam melakukan

hal baik. Tujuannya agar peserta didik mempunyai semangat dalam belajar dan berbuat kebaikan. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an dan Sholat dhuha guru memotivasi peserta didik dengan memberitahu hikmah dari membaca Al-Qur'an dan Sholat dhuha seperti setelah melakukan hal tersebut dapat memperoleh ketenangan dan lebih fokus selama proses pembelajaran. Dengan adanya hikmah tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakannya.

- c. Guru berperan sebagai penasehat. Usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan menyempatkan memberi nasihat kepada siswa supaya menjaga akhlak, bersikap jujur, dan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dan disamping itu guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengikuti organisasi-organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Tujuannya agar peserta didik dapat melatih lebih dalam mengenai minatnya ingin ditekuninya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, seperti latihan rebana ataupun hadroh.
- d. Guru berperan sebagai demonstrator. Usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator yakni ketika guru menjelaskan pelajaran agar dapat dipahami peserta didik khususnya dalam pelajaran ibadah, guru harus

berusaha membantu peserta didik dengan cara memperagakannya. seperti mengenai wudhu, tayamum, maupun sholat. Dengan guru memperagakannya peserta didik dapat memahami dengan jelas apa yang diajarkan tersebut.

- e. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing. Dalam hal ini sebagai contoh ketika peserta didik terlambat masuk sekolah dengan begitu peserta didik tersebut ketinggalan sholat dhuha berjamaah, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk tidak terlambat lagi dan segera melaksanakan sholat dhuha secara munfarid (sendiri) di Musolla. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an jika ada peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka guru akan membimbingnya secara khusus untuk belajar membaca Al-Qur'an.
- f. Guru sebagai model atau teladan. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam sebagai model dan teladan yakni memberikan contoh berperilaku baik, tawadu' dengan begitu menumbuhkan perilaku baik pada peserta didik dilingkungannya. Sebagai contoh dalam kegiatan sholat dhuha, guru turut berpartisipasi yakni guru juga turut melaksanakan sholat dhuha. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum jam pertama dimulai guru

bukan hanya mendampingi tetapi juga turut ikut membaca Al-Qur'an.

Dengan begitu peserta didik akan mengikuti pula.

- g. Guru sebagai evaluasi. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, guru pendidikan agama Islam memberikan sanksi yang mendidik, seperti ketika ada peserta didik terlambat di beri sanksi untuk membaca surat- surat pendek ataupun membaca Al-qur'an, dilapangan sedangkan untuk yang terlambat melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah maka peserta didik di beri sanksi untuk melaksanakan sholat dhuha secara munfarid. Dengan adanya sanksi tersebut membuat peserta didik tidak akan mengulanginya dan mengikuti aturan yang berlaku disekolah.

### **3. Implikasi Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dapat dinilai berhasil meskipun masih perlu ditingkatkan lagi, dengan implikasi sebagai berikut:

- a. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasn Emosional
- 1) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali emosinya.
  - 2) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi diri atau mengelola emosi

- 3) Peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri yakni mampu menata emosinya sehingga mencapai tujuan tertentu.
  - 4) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali emosi-emosi orang lain.
  - 5) Peserta didik memiliki keterampilan sosial, yakni kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.
  - 6) Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dari mematuhi tata tertib sekolah.
- b. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual
- 1) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
  - 2) Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yaitu merasakan kesejukan dan ketenangan dalam diri ruhaniahnya. Peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran.
  - 3) Peserta didik lancar dalam membaca Al-qur.an, hafalan surah-surah pendek.
  - 4) Peserta mulai terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut baik disekolah maupun di rumah.